

HUBUNGAN SIKAP DAN PENGETAHUAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DENGAN TINGKAT KEPATUHAN PETUGAS RUMAH SAKIT PERTAMINA PALEMBANG DALAM MENGGUNAKAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) SESUAI SOP

Elly Susilawati^{1*}, Melly Fitri², Yulia Hariani³, Rima Septiani⁴

Program Studi Sarjana Kesehatan masyarakat, Stikesmas Abdi Nusa Palembang^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : ellyrotgen@gmail.com

ABSTRAK

Rumah sakit merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan terhadap masyarakat, Kepatuhan dan ketiaatan pekerja dalam menggunakan APD harus sesuai dengan *Standard Operating Procedure (SOP)* yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Jenis penelitian ini menggunakan *metode deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Pertamina Palembang. *Populasi* pada penelitian ini adalah seluruh pekerja berjumlah 239 orang pegawai. *Sampel* dalam penelitian ini sebanyak 150 orang. *Sampel* diambil dengan menggunakan Teknik *Simple Random Sampling* sedangkan teknik uji *statistik* menggunakan uji *Continuity Correction*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji *statistik* (*Continuity Correction*) menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia, jenis kelamin , masa kerja, sikap, pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD), pada tenaga kerja di Rumah Sakit Pertamina Palembang Tahun 2023. Kesimpulannya ada hubungan antara usia, jenis kelamin, masa kerja, sikap dan pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD). Saran sebaiknya saat melakukan pekerjaan harus mengikuti prosedur penggunaan APD yang telah ditentukan dan lebih disiplin serta saling mengingatkan satu sama lain antar pegawai saat lalai/lupa.

Kata kunci : pengetahuan, penggunaan alat pelindung diri, sikap

ABSTRACT

The hospital is one of the health service facilities that operates in the field of health services to the community. Workers' compliance and obedience in using PPE must be in accordance with the Standard Operating Procedure (SOP) that has been set by the hospital. This type of research used descriptive analytical methods with a cross sectional approach. This research was carried out at Pertamina Palembang Hospital. The population in this study was all 239 employees. The sample in this study was 150 people. Samples were taken using the Simple Random Sampling Technique while the statistical test technique used the Continuity Correction test. The results of this study show that based on statistical tests (Continuity Correction) it shows that there is a relationship between age, gender, length of service, attitude, knowledge and the use of personal protective equipment (PPE), in the workforce at Pertamina Hospital Palembang in 2023. The conclusion was that there is a relationship between age, gender, length of service, attitudes and knowledge with the use of personal protective equipment (PPE). The advice is that when carrying out work, you must follow the procedures for using PPE that have been determined and be more disciplined and remind each other when employees are negligent/forgotten.

Keywords : attitude, knowledge, use of personal protective equipment

PENDAHULUAN

Rumah Sakit merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan terhadap masyarakat, serta memiliki peran penting dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat serta dituntut untuk selalu memberikan pelayanan yang bermutu sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan (Depkes RI, 2019). Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh rumah sakit saat ini yaitu risiko terjadinya

infeksi nosokomial (*Hospital Acquired Infection*) disebut “Healthcare Associated Infections” (HAIs). (Depkes RI, 2019).

World Health Organization, (2018) menyebutkan bahwa prevalensi kejadian HAIs di negara maju sebesar 7% dan 10% di negara berkembang terjadi di setiap tahunnya. Centre for Disease Control and Prevention (CDC, 2020) menyebutkan bahwa infeksi ini terus meningkat di berbagai negara, disebutkan sekitar satu dari 31 pasien rumah sakit setidaknya menderita minimal satu jenis HAIs. Strategi pencegahan kecelakaan kerja dan kontrol infeksi yang diterapkan oleh tenaga kesehatan yaitu dengan lebih menekankan pada pemakaian Alat Pelindung Diri (APD). (Apriluana et al., 2016).

Seperti halnya panduan pemakaian APD yang ditetapkan oleh Direktur Rumah Sakit Priscilla Medical CenterNo.013/SK/APD.PPI.PMC/I/2022 bahwa tenaga kesehatan yang bertugas dalam melakukan perawatan kepada pasien diwajibkan menggunakan APD diantaranya masker, handscoon, gown/apron, kaca mata pelindung, faceshield, penutup kepala (nurse cap), serta pelindung kaki/sepatu, disesuaikan dengan level penggunaan APD di setiap ruang yang ada di Rumah Sakit. (Profil RS Priscilla Medical Center,2022).

APD digunakan untuk mencegah paparan virus kedalam tubuh ataupun mencegah penularan virus kepada orang lain, serta untuk mengurangi penyebaran infeksi dari pasien (Apriluana,2016). Kepatuhan dan ketiaatan perawat dalam menggunakan APD harus sesuai dengan Standard Operating Procedure (SOP) yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Kepatuhan merupakan perilaku petugas yang tertuju pada instruksi atau petunjuk yang telah diberikan dalam bentuk praktik apapun yang telah ditentukan (Lathifah, 2018).

Berdasarkan penelitian oleh Zaki et al.,(2018) di RSUD Dr. RM. Pratomo Bagan siapi api Kabupaten Rokan Hilir, penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan masih dalam kategori kurang dalam pelaksanaan dan penerapannya. Kepatuhan petugas kesehatan dalam menggunakan alat pelindung diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan, sikap, dukungan rekan kerja, pengawasan, serta ketersediaan APD oleh pihak manajerial Rumah Sakit. Untuk dapat menggunakan APD secara tepat, harus didukung oleh pengetahuan yang baik. (Zaki, 2018).

Berdasarkan penelitian menurut Wasty et, al.,(2021) menyatakan bahwa pekerja yang memiliki pengetahuan baik lebih tinggi tingkat kepatuhannya terhadap penggunaan APD, yaitu mencapai 70%. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yanty, (2022) bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor predisposisi pembentuk perilaku manusia. Menurut Nursiah, (2021), semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang APD, semakin patuh pula dalam penggunaan APD. (Wasty, 2021).

Menurut penelitian Putera dan Hardiansyah (2020) tentang Hubungan Motivasi dengan Sikap dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Sarung Tangan pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSU Bunda Margonda Depok Jawa Barat.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara motivasi dengan sikap dalam penggunaan APD sarung tangan. Penelitian yang dilakukan di RSU Bunda Margonda Depok ini melibatkan 37 perawat yang bertugas di ruang rawat inap. (Putera dan Hardiansyah, 2020).

Beberapa faktor para tenaga kesehatan ataupun non kesehatan yang ada di Rumah Sakit tidak patuh dalam penggunaan APD meliputi kurangnya pengetahuan, kurangnya waktu, kelupaan, kurangnya keterampilan, ketidak nyamanan, iritasi kulit, dan kurangnya pelatihan (Efstathiou et al, 2021). Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan yang menyebabkan ketidak tahanan tenaga kesehatan akan manfaat APD pada dirinya. (Efstathiou, 2021). Pengetahuan para pekerja memiliki hubungan yang bermakna dengan kepatuhan penggunaan APD (Zahara, Effendi, & Khairani, 2017). Kepatuhan penggunaan APD pada petugas kesehatan dipengaruhi pula oleh beberapa faktor lain seperti faktor tingkat organisasi dan individu seperti tidak tersedianya APD, ketidak harmonisan tempat kerja, dan persepsi kerentanan yang rendah. Ketidaknyamanan APD yang digunakan juga menjadi faktor yang

mempengaruhi ketidak patuhan para petugas dalam mengenakan alat pelindung diri. Hasil penelitian membuktikan pula adanya laporan bahwa alat pelindung diri seperti gaun, sepatu boots, masker, sarung tangan, dan kacamata terlalu besar atau terlalu kecil sehingga petugas merasa tidak nyaman dalam menggunakan APD (Tamene, Afework, & Mebratu, 2020). Kondisi tersebut mengakibatkan banyaknya para petugas kesehatan yang bekerja dengan penggunaan APD yang tidak lengkap.

Teori Safety Triad oleh Geller, menyatakan bahwa kepatuhan (compliance) merupakan salah satu faktor pada komponen perilaku (behaviour) yang dipengaruhi oleh faktor manusia (person), dan lingkungan (environment), sehingga sejalan dengan upaya peningkatan kepatuhan penggunaan APD, beberapa peneliti menyatakan pentingnya pengembangan strategi berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran, khususnya bagi pekerja tentang lingkungan kerja yang aman (Notoatmodjo, 2012). Sebagai upaya peningkatan kepatuhan penggunaan APD, Williams et al. (2019) melakukan pengujian terhadap pengembangan program dan strategi peningkatan kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan dengan menggunakan metode perubahan atau rekayasa faktor manusia (human factor design). Intervensi program human factor design tersebut dirancang berdasarkan tiga aspek utama yaitu aspek fisik, kognitif, dan organisasi.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret s/d Juli 2023 di Rumah Sakit Pertamina Palembang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja Rumah Sakit Pertamina Plaembang, berjumlah 239 orang dengan menggunakan teknik adalah total sampling. Alat pengumpulan data yaitu berupa kuesioner dan data dari PPI, Pengolahan data yang digunakan adalah Analisis Univariat dan Analisis Bivariate uji Continuity Correction.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Penggunaan Alat Pelindung di Rumah Sakit Pertamina Palembang

No	Penggunaan APD	Frekuensi	Percentase (%)
1	Tidak Patuh	29	19.3
2	Patuh	121	80.7
Total		150	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 150 responden dengan penggunaan alat pelindung diri yang tidak patuh sebesar 19.3%, dan yang patuh sebesar 80.7%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Usia di Rumah Sakit Pertamina Palembang

No	Usia	Frekuensi	Percentase (%)
1	Dewasa (25-44)	61	40.7
2	Lansia (45-55)	89	59.3
Total		150	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 150 responden dengan usia dewasa (25-44 tahun) sebesar 40.7%, dan yang usia lansia (45-55 tahun) sebesar 59.3%.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 150 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 41.30% dan yang berjenis kelamin perempuan sebesar 58.7%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin di Rumah Sakit Pertamina Palembang

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Percentase (%)
1	Laki-Laki	62	41.3
2	Perempuan	88	58.7
	Total	150	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Masa Kerja di Rumah Sakit Pertamina Palembang

No	Masa Kerja	Frekuensi	Percentase (%)
1	Baru < 5 tahun	58	38.7
2	Lama \geq 5 tahun	92	62.7
	Total	150	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 150 responden dengan masa kerja baru <5 tahun sebesar 37.3%, dan dengan masa kerja lama \geq tahun sebesar 62.7%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Sikap di Rumah Sakit Pertamina Palembang

No	Sikap	Frekuensi	Percentase (%)
1	Tidak Setuju	64	42.7
2	Setuju	86	57.3
	Total	150	100

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa dari total 150 responden dengan sikap yang tidak setuju sebesar 42.7%, dan dengan sikap yang setuju sebesar 57.3%.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengetahuan di Rumah Sakit Pertamina Palembang

No	Pengetahuan	Frekuensi	Percentase (%)
1	Kurang Baik	56	37.3
2	Baik	94	62.7
	Total	150	100

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa dari total 150 responden dengan pengetahuan kurang baik sebesar 37.3%, dan dengan pengetahuan yang baik sebesar 62.7%.

Tabel 7. Hubungan antara Usia dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Pertamina Palembang

No	Variabel	Penggunaan APD						P-value	PR
		Tidak Patuh		Patuh		Total			
Usia :		n	%	n	%	N	%		
1	Dewasa(25-44)	21	72.4	40	33.1	61	40.7		
2	Lansia (45-55)	8	27.6	81	66.9	89	59.3	.000	5.316
	Jumlah	29	100	121	100	150	100		

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa responden dengan usia dewasa (25-44) tahun yang dalam penggunaan APD sebesar 21 responden (72.4%), sedangkan responden dengan usia lansia dalam penggunaan APD sebesar 8 responden (27.6%).

Berdasarkan uji *Continuity Corection* diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia dengan penggunaan alat pelindung diri (APD). Selanjutnya berdasarkan Nilai *Prevalence Ratio* :5.316 dapat disimpulkan bahwa responden dengan usia dewasa (25-44) tahun mempunyai kecenderungan 5.316 kali untuk tidak patuh menggunakan alat pelindung diri di bandingkan responden dengan usia lansia (45-55) tahun.

Tabel 8. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Pertamina Palembang

No	Variabel	Penggunaan APD						P-value	PR	
		Patuh		Tidak Patuh		Total				
Jenis Kelamin :		n	%	n	%	N	%			
1	Laki-Laki	22	75.9	40	33.1	62	41.3			
2	Perempuan	7	24.1	81	66.9	88	58.7	.000	6.364	
Jumlah		29	100	121	100	150	10			

Dari tabel 8 Berdasarkan uji *Continuity Corection* diperoleh nilai $p= 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD). Selanjutnya berdasarkan Nilai *Prevalence Ratio* :6.364 dapat disimpulkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki mempunyai kecenderungan 6.364 kali untuk tidak patuh menggunakan alat pelindung diri di bandingkan responden dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 9. Hubungan antara Masa Kerja dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Pertamina Palembang

No	Variabel	Penggunaan APD						P-value	PR	
		Tidak Patuh		Patuh		Total				
Masa Kerja :		n	%	n	%	N	%			
1	Baru < 5 Tahun	21	72.4	37	30.6	58	38.7			
2	Lama ≥ 5 Tahun	8	27.6	84	69.4	92	61.3	.000	5.959	
Jumlah		29	100	121	100	150	100			

Dari tabel 9 Berdasarkan uji *Continuity Corection* diperoleh nilai $p= 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD). Selanjutnya berdasarkan Nilai *Prevalence Ratio*: 5.959 dapat disimpulkan bahwa responden dengan masa kerjabaru< 5 tahun mempunyai kecenderungan 5.959 kali untuk tidak patuh menggunakan alat pelindung diri di bandingkan responden dengan masa kerja lama ≥ 5 tahun.

Tabel 10. Hubungan antara Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Pertamina Palembang

No	Variabel	Penggunaan APD						P-value	PR	
		Tidak Patuh		Patuh		Total				
Sikap :		n	%	n	%	N	%			
1	Tidak Setuju	26	89.7	38	60.4	64	42.7			
2	Setuju	3	10.3	83	39.6	86	57.3	.000	18.930	
Jumlah		29	100	121	100	150	100			

Dari tabel 10 Berdasarkan uji *Continuity Corection* diperoleh nilai $p= 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD). Selanjutnya berdasarkan Nilai *Prevalance Ratio* :18.930 dapat disimpulkan bahwa responden dengan sikap yang tidak setuju mempunyai kecenderungan 18.930 kali untuk tidak patuh menggunakan alat pelindung diri di bandingkan responden dengan sikap yang setuju.

Berdasarkan uji *Continuity Corection* diperoleh nilai $p= 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD). Selanjutnya berdasarkan Nilai *Prevalence Ratio*: 5.959 dapat

disimpulkan bahwa responden dengan masa kerjabaru< 5 tahunmempunyai kecenderungan 5.959 kali untuk tidak patuh menggunakan alat pelindung diri di bandingkan responden dengan masa kerja lama \geq 5 tahun.

Hubungan antara Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Pertamina Palembang

Tabel 11. Hubungan antara Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Pertamina Palembang

No	Variabel		Penggunaan APD			P-value	PR
	Tidak Patuh	Patuh		Total			
Sikap	n	%	n	%	N	%	
Tidak Setuju	26	89.7	38	60.4	64	42.7	.000
Setuju	3	10.3	83	39.6	86	57.3	
Jumlah	29	100	121	100	150	100	

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa responden dengan sikap yang tidak setuju yang tidak patuh dalam penggunaan APD sebesar 26 responden (89.7%), sedangkan responden dengan sikap setuju yang tidak patuh dalam penggunaan APD sebesar 3 responden (10.3%).

Berdasarkan uji *Continuity Corection* diperoleh nilai $p= 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD). Selanjutnya berdasarkan Nilai Prevalance Ratio :18.930 dapat disimpulkan bahwa responden dengan sikap yang tidak setuju mempunyai kecenderungan 18.930 kali untuk tidak patuh menggunakan alat pelindung diri di bandingkan responden dengan sikap yang setuju.

Hubungan antara Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Pertamina Palembang

Tabel 11. Hubungan antara Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Pertamina Palembang

No	Variabel	Penggunaan APD			P-value	PR
		Tidak Patuh	Patuh	Total		
Pengetahuan :	n	%	n	%	N	%
Kurang Baik	25	86.2	31	25.6	56	37.3
Baik	4	13.8	90	74.4	94	62.7
Jumlah	29	100	121	100	150	100

Dari tabel 12 dapat dilihat bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik yang tidak patuh dalam penggunaan APD sebesar 25 responden (86.2%), sedangkan responden dengan pengetahuan baik yang tidak patuh dalam penggunaan APD sebesar 4 responden (13.8%).

Berdasarkan uji *Continuity Corection* diperoleh nilai $p= 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD). Selanjutnya berdasarkan Nilai Prevalence Ratio:18.145 dapat disimpulkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik mempunyai kecenderungan 18.145 kali untuk tidak patuh menggunakan alat pelindung diri di bandingkan responden dengan pengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Masa Kerja, Sikap dan Pengetahuan, dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Pertamina Plaju Tahun 2023

Hasil penelitian univariat didapatkan bahwa dari total 150 responden dengan usia dewasa (25-44 tahun) sebesar 40.7%, dan yang usia lansia (45-55 tahun) sebesar 59.3%.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan Statistik Uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan pada alfa 0,05 diperoleh nilai p value= 0,000 \leq (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan penggunaan alat pelindung diri (APD). Usia 20-25 tahun merupakan periode pertama pengenalan dengan dunia orang dewasa, seseorang dalam periode ini akan mulai mencari tempat dunia kerja dan dunia hubungan sosial. Sedangkan usia 26-35 tahun berdasarkan periode kehidupan, usia ini menjadi penting karena pada periode ini struktur kehidupan menjadi lebih tetap dan stabil. Semakin cukup usia seseorang, tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Seseorang yang lebih dewasa mempunyai kecenderungan akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Glazy (2019) diketahui pada responden yang berusia > 35 tahun lebih banyak (62,5%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD dibandingkan berperilaku kurang (37,5%). Begitu pula responden yang berusia \leq 35 tahun lebih banyak (85,7%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD dibandingkan berperilaku kurang (14,3%). Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara usia dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjar baru dengan hasil uji statistik Chi-square didapatkan nilai (p-value=0,006).

Berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan usia dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) karena usia dewasa (19-44 tahun) biasanya merupakan usia yang masih mulai mencari tempat dunia kerja dan dunia hubungan sosial serta masih labil dalam hal pemikiran/belum dewasa, sehingga tingkat kepatuhan di usia dewasa ini lebih banyak tidak mematuhi peraturan dibandingkan usia lansia (44-55 tahun) karena dengan usia yang sudah matang/dewasa dan cukup percaya diri dengan berbagai macam pengalaman kerja.

Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Pertamina Palembang

Hasil penelitian univariat didapatkan bahwa dari total 150 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 41.30% dan yang berjenis kelamin perempuan sebesar 58.7%

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan Statistik Uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan pada alfa 0,05 diperoleh nilai p value = 0,000 \leq (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan penggunaan alat pelindung diri (APD). Jenis kelamin perempuan lebih teliti dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Ketelitian tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kapasitas hippocampus antara laki-laki dan perempuan, maka dari itu tingkat kepatuhan perempuan juga berbeda dengan laki-laki, karena Hippocampus sendiri merupakan bagian otak yang menyimpan memori, bagian ini yang menjadi salah satu alasan mengapa perempuan bisa mengolah informasi lebih cepat. Perbedaan sifat perempuan dan laki-laki dalam merespon informasi terjadi karena perempuan memiliki verbal center pada kedua bagian otaknya, sedangkan laki-laki hanya memiliki verbal center pada otak kiri.

Karakteristik alamiah wanita seperti yang dikemukakan oleh Richard dan Lippa (2020) yaitu cemas, penuh kasih, bergantung, emosional, lembut, sensitif, sentimental dan tunduk, lebih dekat dengan dimensi dan indikator kepedulian lingkungan dengan indikator memberikan sesuatu untuk lingkungan, perhatian terhadap permasalahan lingkungan, sayang terhadap keteraturan dalam membangun lingkungan yang baik, kerajinan dalam membenahi dan menata lingkungan, penuh perhatian terhadap permasalahan yang terjadi pada lingkungan. Penelitian ini sejalan Erie Aditia (2021) Hasil analisis variabel jenis kelamin, didapatkan persentase jenis kelamin laki-laki yang patuh menggunakan APD sebesar 91,9%

sedangkan jenis kelamin perempuan 68,1% yang patuh menggunakan APD. Hasil uji Chi-Square jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan APD menghasilkan nilai $p=0,007$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan APD. Berdasarkan nilai OR, jenis kelamin perempuan 5,297 kali lebih patuh dalam menggunakan APD dibanding jenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) karena perempuan lebih teliti, patuh dan lebih cepat menerima informasi terhadap peraturan ada di tempat kerja serta perempuan lebih memikirkan resiko/dampak kejadian jika tidak mematuhi peraturan kerja lebih baik dibandingkan laki-laki yang terkesan tidak teliti, terburu-buru dan pembosan.

Hubungan antara Masa Kerja dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Pertamina Palembang

Hasil penelitian univariat didapatkan bahwa dari total 150 responden dengan masa kerja baru < 5 tahun sebesar 37.3%, dan dengan masa kerja lama \geq tahun sebesar 62.7%.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan Statistik Uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan pada alfa 0,05 diperoleh nilai p value = $0,000 \leq (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan penggunaan alat pelindung diri (APD).

Menurut Achyat (2019), Masa kerja adalah lamanya bekerja, berkaitan erat dengan pengalaman-pengalaman yang telah didapat selama menjalankan tugas. Mereka yang berpengalaman dipandang lebih mampu dalam menjalankan tugas, makin lama masa kerja seseorang, kecakapan mereka akan lebih baik karena sudah dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaan. Masa kerja seseorang dalam suatu organisasi dapat menjadi suatu tolak ukur loyalitas karyawan dalam bekerja serta menunjukkan masa baktinya dalam organisasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gladzy (2019) diketahui pada responden yang bekerja > 10 tahun lebih banyak (57,1%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD, dibandingkan berperilaku kurang (42,9%). Demikian pula responden yang bekerja ≤ 10 tahun lebih banyak (84,4%) yang berperilaku tidak baik dalam penggunaan APD, dibandingkan berperilaku baik (15,6%). Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru dengan hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai (p -value=0,003).

Berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan masa kerja dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) karena responden dengan masa kerja baru kurang memiliki pengalaman dan pengetahuannya tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam bekerja sehingga responden tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) yang lengkap di tempat kerja. Sedangkan responden dengan masa kerja lama telah berpengalaman tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) sehingga responden tetap menggunakan alat pelindung diri (APD) yang lengkap karena responden mengikuti semua peraturan yang ada diperusahaan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) pada saat mereka bekerja.

Hubungan antara Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Pertamina Palembang

Hasil penelitian univariat didapatkan bahwa dari total 150 responden dengan sikap yang tidak setuju sebesar 42.7%, dan dengan sikap yang setuju sebesar 57.3%.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan Statistik Uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan pada alfa 0,05 diperoleh nilai p value = $0,000 \leq (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri (APD). Sikap merupakan suatu konsep paling penting dalam psikologi sosial dan sikap juga

dapat diartikan sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu stimulus dengan cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri dari situasi sosial yang telah terkondisikan (Glazy, 2019).

Sikap pekerja yang kurang baik juga disebabkan karena masih rendahnya tingkat pengetahuan pekerja akan pentingnya pemakaian alat pelindung diri (APD) ketika bekerja. Jika pengetahuan pekerja tersebut baik maka perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) juga baik dan sebaliknya. Sedangkan sikap berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku, jika sikap pekerja baik (positif), maka pengetahuan dan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) juga baik (positif) dan sebaliknya (Livia Rachman, 2020).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Glazy (2019) yang menjelaskan bahwa terdapat 6 responden yang berperilaku baik dalam penggunaan APD, namun tidak didukung dengan sikap penggunaan APD yang baik. Sebaliknya, terdapat 19 responden yang berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD, namun sebenarnya memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan APD. Hasil ini masih konsisten dengan penelitian Putra (2012), bahwa ada hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri dengan nilai ($p=0,004$). Berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan sikap dengan penggunaan alat pelindung diri (APD), karena sikap merupakan faktor resiko atau kecenderungan terjadinya sebuah perilaku. Jika, bersikap negatif/tidak setuju maka perilaku akan cenderung tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), namun ada juga pekerja yang memiliki sikap positif/setuju masih ada perilaku yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dan hal ini dikarenakan adanya kebiasaan bekerja tanpa menggunakan alat pelindung diri (APD).

Hubungan antara Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Pertamina Palembang

Hasil penelitian univariat didapatkan bahwa dari total 150 responden dengan pengetahuan kurang baik sebesar 37.3%, dan dengan pengetahuan yang baik sebesar 62.7%. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan Statistik Uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan pada alfa 0,05 diperoleh nilai p value = $0,000 \leq (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri (APD).

Pengetahuan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang dimana semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula perilaku kesehatan. Kepatuhan penggunaan APD merupakan suatu aktivitas yang sangat baik untuk menjaga keselamatan dari pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Dimana penggunaan APD akan melindungi responden dari kecelakaan kerja yang terjadi di Instalasi Bedah Sentral baik itu bersifat ringan maupun berat. Pengetahuan menjadi sangat penting bagi responden supaya dapat melakukan hal-hal penting dalam hidup. Misalnya pengetahuan tentang kesehatan sangat penting agar seseorang dapat meningkatkan atau mempertahankan kesehatan serta mencegah dirinya dari penyakit.

Menurut Notoatmodjo (2017), pengetahuan yakni hasil tahu seseorang dan terjadi setelah orang melakukan pengamatan dan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan perilaku seseorang. Pengetahuan tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu aspek penting sebagai pemahaman terhadap pentingnya peran serta pengawas dan pemilik perusahaan dalam pelaksanaan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerjanya.

Pengetahuan tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan hal yang diketahui oleh petugas kesehatan tentang APD yang meliputi tujuan, syarat, fungsi, dan jenis-jenis APD, serta risiko yang terjadi bila tidak memakai sarung tangan, gaun

pelindung, masker, penutup kepala dan sepatu tertutup saat bekerja. Kepatuhan penggunaan APD secara benar harus didukung oleh pengetahuan yang baik, jarena dengan adanya pengetahuan, maka petugas kesehatan bisa berperilaku yang baik pulu pada dirinya sendiri. Pekerja yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pentingnya menggunakan APD lebih banyak tindakan baik yang dilakukan, sedangkan pekerja yang pengetahuannya tidak baik akan cenderung kurang dalam bertindak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahri & Ikhwan (2019) hasil penelitian pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD diketahui bahwa mayoritas perawat (81.1%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai alat pelindung diri, seperti definisi alat pelindung diri, tujuan penggunaan APD, manfaat APD, hal-hal yang harus diperhatikan saat menggunakan APD, namun meskipun memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 18.9% perawat tidak patuh dalam penggunaan APD. Berdasarkan hasil analisa data chi-square diperoleh nilai $\rho = .003 < (0.05)$ sehingga hipotesa (H_0) ditolak berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan APD pada perawat di IGD dan ICU RSUD Tenriawaru Kabupaten Boneyang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap hubungan antara usia, jenis kelamin, sikap dan pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di Rumah Sakit Pertamina Palembang, maka dapat disimpulkan bahwa diketahui frekuensi karakteristik responden bahwa dari total 150 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 62 orang (41.30%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 88 orang (58.7%) dengan usia dewasa (25-44 tahun) sebanyak 61 orang (40.7%), dan yang usia lansia (45-55 tahun) sebanyak 89 orang (59.3%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 62 orang (41.30%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 88 orang (58.7%) dan dengan masa kerja baru < 5 tahun sebanyak 58 orang (37.3%), dan dengan masa kerja lama \geq tahun sebanyak 92 orang (62.7%) dengan sikap yang tidak setuju sebanyak 64 orang (42.7%), dan dengan sikap yang setuju sebanyak 86 orang (57.3%) serta dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 56 orang (37.3%), dan dengan pengetahuan yang baik sebanyak 94 orang (62.7%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimul Aziz. (2017). Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja di PT. PLN (Persero).
- Apriluana, (2016). *Peran Rumah Sakit dalam penggunaan APD dalam Upaya Menurunkan Angka Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja*. Tanggal 30 Maret 2010.
- Azzahri, & Setyaningrum, R. (2019). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Tenaga Kesehatan.
- Efstathiu, (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja konstruksi di PT. Abadi Prima Intikarya Proyek The Canary Apartment Kota Tanggerang Selatan .
- Erfandi. (2019). Hubungan usia, pengetahuan dan masa kerja terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja pembangunan jalan kecamatan

- banjar
Fauzi, (2019).Hubungan pengetahuan dan sikap karyawan terhadap kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) di PT. Semen Batu Raja Unit Panjang Bandar Lampung.
Gibson, (2021). Determinan terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD).
Glazy (2019). Hubungan motivasi dengan sikap perawat dalam penggunaan alat pelindung diri sarung tangan di ruang rawat inap Rumah Sakit Kepolisian Pusat Raden Said Sukanto Jakarta.
Livia Rachmant, A. dan Dewi, M. 2020. *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia.*
Notoatmodjo, S. (2012). Pendidikan dan perilaku kesehatan
Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Data Dengan SPSS, 2022
Profile Rumah Sakit Pertamina Palembang, 2022
Penelitian Data Primer dan Dokumentasi, 2023
Panduan Lengkap SPSS 26, 2022
Richard P, Moch. Udin.2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Mahasiswa Profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
Sunarto, (2019) .*Hubungan motivasi dengan sikap dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) sarung tangan pada perawat di ruang rawat inap RSU bunda margonda depok jawa barat.*Tidak dipublikasikan.
Zahara, Effendi, & Khairani. (2017). Kepatuhan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) ditinjau dari pengetahuan dan perilaku pada petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRS)